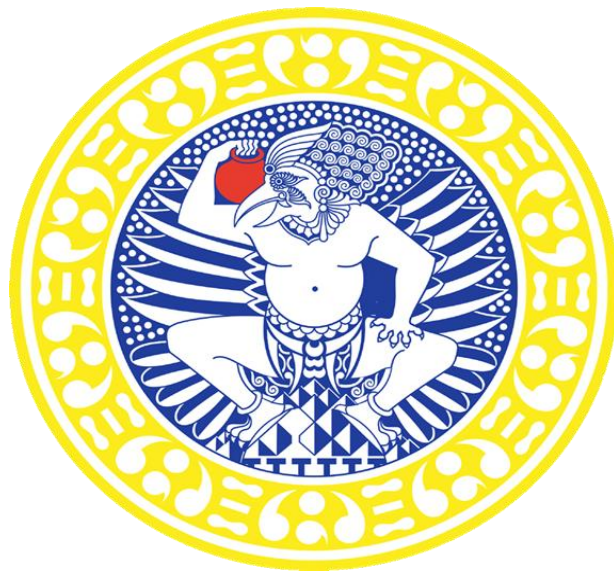


ETNOGRAFI MADURA
“BUDAYA MUSIK DAERAH ETNIS MADURA”



Disusun Oleh :

Fanani Hidayati (071117065)

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GANJIL 2012/2011

BUDAYA MUSIK DAERAH ETNIS MADURA

Membicarakan tentang musik Madura tidak akan pernah lepas dari hubungan aspek seni pertunjukan yang lain, seperti: sastra-puisi, tari, teater, dan seni beladiri. Demikian pula, tidak semua musik dengan mudah dikategorikan sebagai pertunjukan, sebab ada beberapa jenis kesenian (di dalamnya ada musik) yang bukan dalam kategori pertunjukan. Dalam pembahasan kali ini, penulis memfokuskan pada budaya musik Madura sub etnis timur (wilayah kebudayaan Sumenep). Sub etnis ini dinilai wilayah paling “kaya” kesenian dan dinamis perkembangannya di Pulau Madura. Hampir boleh dikata musik merupakan penopang wajib dari berbagai genre kesenian yang ada di Madura, khususnya Madura timur (Sumenep).

Kemeriahan Soundscape Musikal

Penyelenggaraan pesta, pertemuan sosial, perayaan atau kegiatan sosial biasanya diketahui atau diberitahukan kepada sebagian atau seluruh komunitas dalam bentuk bunyi biasa (misal: pengumuman) maupun bunyi yang tersusun, yaitu musik. Ketika terjadi gerhana, setiap rumah tangga bertingkah segaduh mungkin untuk membangunkan semua makhluk hidup baik manusia maupun binatang. Bunyi-bunyi semacam ini menjadi petunjuk atas keberadaan dan lokasi suatu acara yang berlangsung.

Kini, tiada perayaan penting yang dianggap penting diselenggarakan tanpa pengeras suara. Pengeras suara memperbesar bunyi sehingga terdengar jelas, dan dapat dianggap melipatgandakan gengsi. Acara pernikahan atau khitanan yang semula hanyalah dinikmati oleh tetangga dan undangan, sekarang telah menjadi peristiwa umum. Pengeras suara juga membesarkan peranan pertemuan biasa. Orang yang tidak diundang secara formal tetap ikut menikmati di luar pagar atau halaman. Pengeras suara meskipun statusnya pelengkap, tetapi harus ada. Maka, sejak alat tersebut populer penggunaannya di masyarakat, pengeras suara begitu menyesaki ruang bunyi Madura. Berbaurlah berbagai jenis musik, nyanyian, serta suara orang berceramah, membentuk kaleidoskop bunyi ala Madura yang tumpang tindih sehingga menjadi campuran bunyi yang aneh. Di masa musim kemarau – tepatnya musim panen dan “musim hajad” —merupakan titik jenuh bagi soundscape (suara lingkungan) di Madura timur yang biasanya berbarengan dengan musim panen tembakau.[1]

Hal yang cukup menggelikan ketika penggunaan kaset rekaman memasyarakat lewat pengeras suara, maka kaset-kaset yang diputar itu dijadikan sebagai tanda dalam menciptakan “acara pengantar” suatu acara tertentu yang sering kali tidak berkaitan dengan acara pokoknya. Misalnya, lagu keagamaan dijadikan pengantar acara mamaca (macapatan ala Madura); atau lagu yang dinyanyikan pesinden dijadikan selingan dalam acara pertunjukan seni bela diri. Oleh karena itu “acara pengantar” jangan dijadikan tolok ukur di dalam melihat hubungannya dengan “acara pokoknya”.

Bagi orang Madura, musik cenderung diperkenalkan dalam keadaan yang nyaring dan megah melalui presentasi pengeras suara. Namun kenyataan ini sering menjebak musik itu sendiri ke dalam penyampaian yang tidak sempurna kualitasnya, sebab terganggu oleh peralatan sound sistim yang seringkali kurang bermutu.

Budaya Musik yang Kuat di Madura Timur

Ada beberapa aspek penting ketika kita “membaca” peta musik di Madura timur pada umumnya, yaitu: budaya tradisi – budaya agama – budaya populer. Penjabaran pemetaan musiknya menjadi: musik tradisi (yang menonjol sronenan, tongtong, seni resitasi mamaca, klenengan); musik yang dipengaruhi islam (yang menonjol hadrah, gambus, samroh); dan musik populer (yang menonjol adalah dangdut). Variabel terakhir tidak akan dibahas, sebab pengaruh budayanya terhitung baru. Berikut ini, penulis akan membahasnya secara garis besarnya saja dalam makalah yang terbatas ini.

Musik Tongtong Tradisi Lama Madura

Tongtong adalah alat musik yang sangat kuno. Jaap Kunst berpendapat bahwa sebagian besar tongtong (kentongan) yang terbuat dari bambu dan kayu berasal dari jaman pra-Hindu.[2] Selanjutnya, asal-usul istilah tongtong tidak digunakan lagi di Jawa, tetapi di Madura tetap ada bahkan penggunaannya menjurus permainan musikal. Hal ini sekurang-kurangnya telah terjadi pada jaman Hindu.[3]

Dalam interpretasi historis dari musik tongtong tersebut, Bouvier memaparkan bahwa tongtong dalam fungsinya yang paling kuno digunakan sebagai alat penanda bahaya tertentu, seperti: saat gerhana bulan (disebut: bulan gherring [sakit]) dimana setiap keluarga keluar pekarangan membuat suasana ramai, termasuk pepohonan dipukuli. Masa berikutnya, tongtong dikembangkan menjadi alat komunikasi dengan kode-kode pukulan tertentu. Selanjutnya, tongtong dijadikan sebagai alat musik dalam orkes arak-arakan, yang mereka sebut musik patrol atau patrol kaleleng.[4] Fungsinya selain hiburan, juga memiliki fungsi baru, yaitu membangunkan orang yang akan sahur puasa di bulan Ramadhan. Pada perkembangan terakhir, terjadi penambahan alat perkusi yang bersuara membrane dan suara gemerincing. Karakter tongtong sendiri mulai terpinggirkan dalam keseluruhan orkestrasi tersebut.

Selain berkembang sebagai orkes musik, pola-pola ritem tongtong sering dipakai dalam komposisi musik jenis lain. Misalnya, dalam pola tabuhan ritmik pada klenengan ataupun pada musik teater loddrok. Dalam bentuknya yang lebih spesifik, yaitu tongtong yang terbuat dari pangkal batang pohon siwalan (disebut dhungdhung), menjadi orkestra kentongan yang lumrah digunakan untuk mengiringi acara perlombaan merpati. Dalam ansambelisasi yang kecil, orkes kentongan ini dipakai dalam acara ritual meminta hujan dengan melakukan okol atau ojhung (pertarungan memakai rotan).

Sronenan yang Meriah

Sronenan merupakan sebutan untuk orkes musik karapan sapi yang mulai populer sejak tahun 1970-an itu. Kalau ditilik dari instrumennya yang terdiri dari alat berpencon keluarga gong, sesungguhnya alat musik tersebut terdapat pula tempat lain, bahkan lebih populer dan lebih tua. Kita dapat mencermati sejenis sronenan seperti di Jawa Barat (pada musik sisigaan), di Jawa Tengah (pada musik jaran kepeng), di Jawa Timur (pada musik Reog), di Bali (pada musik Balaganjur). Pigeaud mengingatkan bahwa musik slompret (sejenis korp musik dalam bentuk rombongan kecil, seperti: gamelan saronèn atau kenong telo’) yang sering dilibatkan dalam pawai-pawai sebagai musik “pengawal” pasukan, sudah cukup dikenal dan bukan khas Madura.[5] Pola musikal yang paling penting dari sronenan ini adalah struktur beat kolotomik yang saling berkelipatan diantara instrument yang dimainkan oleh masing-masing pemain. Istilah sronenan, sesungguhnya dicomot

dari nama sebuah instrument yang diasosiasikan paling kuat atmosfer musikalnya, yaitu sejenis sarunai/surnei (Timur Tengah) atau selompret (Jawa) atau kategori jenis hobo (Eropa). Karakter suaranya sangat khas, yaitu nyaring, melengking, dan parau seperti suara burung merak.

Sronenan di Madura selalu dikaitkan dengan musiknya sapi-karapan (sapi jantan) ataupun sape sono' (sapi betina dalam kontes kecantikan sapi). Di luar contoh yang fenomenal ini, sesungguhnya "gamelan" sronenan ini memiliki substansi sebagai musik arak-arakan. Dalam arti, mengarak subjek apapun yang diseremoniakan, seperti: mengarak jharan kenca' (kuda menari) yang biasanya ditunggu pengantin perkawinan maupun pengantin sunatan; mengarak sesajian/orang menunaikan hajad ke kuburan keramat, mengarak tamu kehormatan dan sebagainya. Di sisi yang lain, suatu kelompok sronenan yang disewa juga selalu dituntut untuk memberi hiburan musik kepada tamu.

Sebagai gamelan arak-arakan, maka sronenan dirancang sedemikian sehingga mudah dibawa, praktis dijinjing-dipikul dan bebannya ringan karena terbuat dari bahan dasar besi plat. Kemeriahan musiknya juga diperkuat dengan atraksi tubuh yang diperlihatkan oleh pemain sronenan saat memainkan musik. Bahkan kostumnya pun semakin memberi karakter kuat bahwa sronenan adalah musik yang gembira/meriah dan mengekspresikan kegembiraan ala kerakyatan dan terinspirasi oleh kostum sapi.

Sronenan mempunyai gending-gending khusus untuk arak-arakan, seperti: giroan sarka', lorongan sarka' dan lorongan lanjhang. Sementara gending-gending yang bersifat umum kebanyakan diambil dari gending-gending tradisi gamelan sumenepan yang populer.

Menurut Munardi, kenong telo' (baca: konsep kolotomik kenong-ketuk) yang berkembang di Jawa Timur mempengaruhi perkembangan musik kerakyatan Madura, seperti: musik tongtong dan gamelan saronèn.[6]

Gamelan Sumenep Transformasi Lain Gamelan Jawa

Dapat dipastikan bahwa gamelan Madura adalah pungutan dari gamelan Jawa, dan merupakan karya ciptaan bangsawan keraton yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bangsawan Jawa. Hubungan keraton Sumenep (dan juga keraton Bangkalan) dengan keraton Solo (terutama jaman Mataram) sangat memungkinkan masuknya jenis kesenian seperti: gamelan, tembang macapat, wayang topeng, bahkan hingga tayuban.[7] Namun ketika keraton "kosong" (kaum bangsawan menyingkir ke desa-desa akibat politik islamisasi yang mengakibatkan runtuhnya pengaruh bangsawan di mata rakyat), maka kesenian itu justru lebih berkembang di desa-desa meskipun telah mengalami berbagai transformasi.[8]

Di Madura memang mengenal pula perangkat instrumen feminin (tabuhan halus) untuk musik kamar, seperti: gender, gambang, siter dan suling (rebab tidak dipakai, perannya diganti gambang). Ada pula perangkat instrumen maskulin (tabuhan keras) yang berjumlah besar, seperti kendang, gong-kempul-kenong, bonang, simbal kecer. Transformasi yang berkembang di Sumenep bahwa penggunaan jenis bilah (demung) ditiadakan, hanya saron yang dipertahankan dan lebih banyak dimainkan secara variatif. Instrumen perangkat besar (termasuk instrument alusan) lebih banyak dipakai dalam musik kleningan (Jawa: klenengan) pada kesenian wayang topeng dan tayuban. Instrumen perangkat kecil (alusan) banyak digunakan dalam mengiringi tembang mamaca.

Peristilahan musik yang berkembang di Sumenep –juga merupakan bagian dari transformasi yang dimaksud—hampir berorientasi pada konsepsi musik Jawa. Contohnya, sistim nada slendro-pelog, penulisan notasi Jawa kepatihan, serta filosofi nama masing-masing nada (meskipun namanya berbeda), seperti:

Petthet raja tenggu' lema' bharang petthet kene'

1 2 3 5 6 1

Meskipun para niyaga gamelan Sumenep menilai kualitas gamelan Jawa adalah yang terbaik, tetapi dianggap tidak tahan terhadap variasi suhu kelembaman udara malam alias peka terhadap suhu. Oleh karena itu, mereka lebih memilih gamelan berbahan logam campuran yang lebih stabil stemnya terhadap suhu. Maklum, umumnya mereka pentas secara outdoor sepanjang malam dan berangin.

Terbang Hadrah

Musik paling populer di kalangan masyarakat “oreng alem” (istilah untuk mengidentifikasi orang yang taat beragama [Islam]) adalah terbang hadrah. Oreng alem yang dominan di Madura seakan memberi dukungan kuat terhadap eksistensi jenis musik ini. Awalnya, terbang hadrah menjadi symbol musik pesantren, kemudian berkembang menjadi musik milik komunitas yang jauh lebih luas. Bermunculan ratusan kelompok-kelompok hadrah yang selalu memenuhi event-event perayaan keagamaan, arisan desa maupun komunitas kecil sekalipun hingga event yang disponsori pemerintah (festival hadrah). Tingkat kompetisi yang sangat tinggi ini memang cenderung terjadi pengembangan yang luar biasa. Bahkan aspeknya hingga urusan panggung yang disetting seperti bangunan mesjid, disertai pemasangan lampu-lampu beraneka warna dan pelepasan lampion. Performa pementasan dibuat sedemikian megah dan gemerlap.

Hal yang biasa terjadi di banyak tempat, jenis musik ini sering ditarikan dalam atmosfer koreografi ruddhat (baca: rodhat). Dasar musikalnya tersusun dari kombinasi ritme lima instrument terbang yang sesungguhnya hanya terbagi dalam tiga seksi polar ritme, antara lain:

Korbhian, artinya: induk. Pola korbhian menjadi dasar pembentukan “kalimat ritme” yang biasanya dimainkan oleh terbang ukuran besar (dimainkan dengan dua pemain terbang).

Budu'an, artinya: anak. Pola ritemnya merupakan sisipan sederhana dari pola utamanya. Dimainkan oleh dua pemain terbang dengan warna suara lebih ringan.

Peca'an, artinya pemisah. Pola ritme inilah yang mampu menghidupkan kesatuan interlocking musik ini. Biasanya, tingkat kecermelangan variasi ritme dapat disoroti dari lini ini.

Musik terbang hadrah semakin bergairah ketika mereka mulai memasukkan instrumen jidor (bedug atau bass drum) yang sangat memprovokasi kesan ritme secara keseluruhan. Apalagi dalam sebuah pertunjukan, jidor tidak hanya ditabuh biasa, melainkan ditabuh dengan cara digendong sambil melakukan atraksi yang memukau menyatu dengan kelompok penari ruddhat.

Setiap pementasan, mereka tetap memegang model ritme standart, yaitu: mateno', jus, yahum, pinjang, jus pinjang (dua yang terakhir jarang dilakukan). Pola-pola ritme tersebut sama sekali tidak

mempengaruhi nyanyian yang dibawakan para nasyid. Tidak seperti halnya musik gambus, kesenian hadrah ini tidak berhubungan lagi dengan masyarakat Arab di Sumenep, bahkan citra musiknya sekalipun.

Gambus yang Lekat oleh Citra Arab-nya.

Orkestrasi musik maupun instrumennya tidak banyak berubah dari aslinya, Arab. Gambus cukup terpelihara dalam komunitas Arab yang relatif banyak di Sumenep. Meskipun terbatas, genetika musik ini tetap mempengaruhi secara signifikan terhadap komunitas pesantren atau orang alem yang fanatik, mengingat islamisasi demikian kuat ditanamkan. Terlepas apakah musiknya itu religius ataupun profan, tampaknya bukan ukuran penting sebab pemakaian bahasa Arab seakan “menguasai” citra islami itu sendiri. Hal ini dianggap memiliki nilai prestisius tersendiri.

Penyelenggaraan musik ini terhitung stabil dan terpelihara dalam acara-acara arisan mingguan komunitas-komunitas kecil yang memang khusus untuk kaum lelaki ini. Keeksklusifan musik ini tidak hanya pada persoalan alat-musikalitas-bahasa, tetapi ditandai pula bahwa jarang ditemukan kelompok gambus di pedesaan. Kebanyakan orang desa rela mengundang kelompok gambus dari kota Sumenep atau bahkan dari Surabaya.

Samroh atau Qasidah

Orkes ini biasanya muncul dalam event-event perayaan maulid, perayaan hari nasional, maupun acara arisan ibu-ibu. Orkes ini cenderung dimainkan oleh kaum perempuan. Sama seperti halnya gambus, orkes yang masih kental nuansa import-nya ini telah banyak melibatkan penggunaan instrument Barat (gitar dan bas elektrik, keyboard, drum set, biola, dan sebagainya). Jenis musik yang diperkirakan masuk Madura tahun 1950-an ini mencerminkan pengaruh langsung dari orkes “modern Islam”. Bedanya dengan gambus, eksistensi musik ini tidak eksklusif, sebab indikasinya banyak kelompok samroh yang lahir di desa-desa dan umumnya dimainkan dan diorganisasikan oleh kaum perempuan. Nampaknya, faktor genderisasi dalam wilayah kesenian sudah cukup maju di Sumenep ini.

Teks lagu merupakan adaptasi dari nyanyian religius yang beredar (ada yang mengambil dari kitab Al Barzanji) atau kreasi yang berkaitan dengan tema moral. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab, Indonesia atau Madura.

➤ Presentasi (Kamis 11 Okt. 12) Saronen: Instrumen Musik Madura

Instrumen Musik Serba Guna

Ketika anda menyaksikan beberapa atraksi kesenian daerah di Madura, instrumen musik pengiring yang paling dominan adalah Saronen. Instrumen musik ini sangat kompleks dalam penggunaannya. Katakanlah musik serba guna yang mampu menghadirkan berbagai nuansa sesuai dengan kepentingan. Walaupun musik instrumen ini merupakan perpaduan dari beberapa alat musik, namun yang paling dominan adalah liukan-liukan alat tiup berbentuk kerucut sebagai alat musik utama. Alat musik tersebut bernama Saronen.

Konon, orkes Saronen ini berasal dari desa Sendang, kecamatan Pragaan. Saronen berasal dari kata *Senninan*, (hari Senin). Kala itu, kyai Khatib Sendang (cicit Sunan Kudus), menciptakan orkes ini sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam. Setiap hari

pasarannya yang jatuh pada hari Senin, Kyai Khatib menggunakannya dalam upaya menarik massa. Pertama kali yang dilakukan oleh Kyai yang inovatif ini, acara diawali dengan munculnya dua badut. Kedua badut ini, menari dan menyanyi serta melawak. Adapun materi lawakan banyak berisi sindiran dan kritikan tentang situasi dan kondisi serta kebijakan pemerintahan pada masa itu. Untuk meramaikan dan menambah semarak adegan-adegan yang dibawakan kedua badut tersebut, maka acara tersebut diselingi musik yang mampu membangun suasana menjadi riang gembira.

Setelah massa terkumpul, barulah kyai Khatib Sendang memulai dakwah. Sehingga pada waktu itu banyak sekali yang tertarik, kemudian menyatakan diri untuk mengikuti ajaran agama Islam. Tentu saja, kyai Khatib dalam menciptakan instrumen musik Saronen menyesuaikan dengan karakter masyarakat Madura. Suku Madura merupakan sosok yang terkenal mempunyai watak keras, polos, terbuka dan hangat. Sehingga, jenis musik riang dan ber-irama mars menjadi pilihan yang paling pas. Dan dalam perkembangannya, musik Saronen menjadi musik yang sangat digemari dan merakyat serta menjadi trade mark musik Madura.

Ciri khas Instrumen Saronen

Musik instrumentalia Saronen terdiri dari 9 alat musik dengan nilai filosofi Islam yang sangat kental. Karena ke- sembilan alat musik tersebut adalah pengejawantahan ayat pendek yang menjadi pembuka Al'Qur'anul Karim, yaitu Bismillahhirrohmanirrohim. Adapun ke-9 alat musik tersebut terdiri dari ; 1 saronen, 1 gong besar, 1 kempul, 1 kenong besar, 1 kenong tengah, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar dan 1 gendang dik gudik (kecil).

Ke – sembilan alat musik tersebut menjadi perpaduan yang harmoni, sedangkan. yang menjadi ruh dari orkes ini adalah alat musik Saronen yang berbentuk kerucut. Alat musik ini terbuat dari pohon jati, dengan enam lubang berderet di depan dan satu lubang di belakang. Sebuah gelang kecil dari kuningan mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas. Ujungnya terbuat dari kayu siwalan dan menjepit lidah gandanya (*pepet*), terbuat dari *sepat* atau dari daun pohon siwalan. Pada pangkal alat musik itu ditambah sebuah sayap dari tempurung kelapa yang nampak seperti kumis. Saronen berukuran sekitar 40 cm. Alat musik jenis ini berasal dari Timur Tengah.

Dalam perkembangannya, alat musik yang terdiri dari 9 unsur tersebut mengalami penambahan sehingga menjadi 12 alat musik. Yaitu dengan penambahan 1 alat musik saronen serta 1 alat musik kempul. Begitu pula dengan jumlah penabuh/pemusik. Orkes Saronen yang tetap memakai komposisi (versi) lama, menggunakan alat musik sebanyak 9 dengan penabuh sebanyak 11 personel. Masing-masing membawa satu alat musik, sedangkan gong dan kempul dipukul oleh dua penabuh, yang secara bergantian memukul alat musik tersebut. Sedangkan yang menggunakan komposisi (versi) baru alat musik berjumlah 11, serta penabuh/pemusik juga berjumlah 15 orang.

Instrumen Musik ber-irama Mars



Musik Saronen juga sebagai pengantar segala kegiatan seni tradisi Madura Irama yang dihasilkan dari instrument musik Saronen dipakai sebagai pengiring kegiatan Kerapan Sapi, atraksi Sapi Sono', berbagai upacara ritual di makan keramat, acara pesta perkawinan ataupun dalam event-event kesenian. Selain itu orkes musik Saronen dapat berdiri sendiri dengan menyajikan berbagai bentuk tontonan yang menarik dan atraktif. Yaitu dengan cara memodifikasi berbagai unsur gerak, baik seni tari, seni hadrah maupun seni bela diri silat dalam kemasan gerak tari sesuai irama musik yang dimainkan. Begitu pula dengan lagu-lagu yang dibawakan, musik. Saronen mampu mengiringi lagu-lagu dari berbagai aliran musik, baik itu keroncong, dangdut, pop, rock and roll maupun lagu-lagu daerah lainnya. Lagu-lagu keroncong yang ber-irama mendayu-dayu misalnya, mampu digubah dalam irama mars yang dinamis.

Dalam setiap atraksi, orkes Saronen ini mampu membangun serta menciptakan suasana yang hangat dan gembira. Ketika berjalan mengikuti iring-iringan pasangan sapi, baik Kerapan Sapi atau Sapi Sono', upacara-upacara ritual, mengiringi atraksi kuda *Kerca'* ataupun arak-arakan para pemusik ini berjalan dengan langkah-langkah pendek sambil berlelengak-lengkok mengikuti irama, gerakan-gerakan itu disesuaikan dengan irama lagu yang dibawakan.

Alat musik Saronen biasanya dipakai sebagai pembuka komposisi dengan permainan solo. Suaranya yang sedikit sengau dan demikian keras, meloncat-loncat, melengking-lengking dan meliuk-liuk dalam irama yang menghentak. Baru setelah itu diikuti oleh pukulan alat musik lainnya, pukulan gendang, kennong, ketukan *kerca* dan *simbal*. Perpaduan alat-alat musik tersebut menghasilkan keselarasan irama pada seluruh orkes.

Setiap komposisi musik yang dimainkan, diawali dalam tempo lambat yang berubah menjadi tempo medium, lalu semakin cepat, atau sebaliknya, permainan diawali langsung dalam tempo medium langsung berubah menjadi cepat dan berakhir dengan tempo yang semakin cepat untuk seluruh orkes. Permainan yang sangat variatif dan penuh improvisasi

dari para pemain, serta teriakan yang dilontarkan para pemain menambah kegairahan pada irama yang sudah melengking dan meloncat-loncat. Dalam setiap permainan, setiap komposisi lagu berakhir seketika, dalam arti semua instrumen berhenti pada saat yang sama. Seperti halnya instrumen musik lain, Saronen dapat dimainkan sesuai dengan jenis irama yang diinginkan. Walaupun sangat dominan memainkan jenis irama mars, dalam bahasa Madura irama *sarka'*, Saronen ini mampu menghasilkan jenis irama lainnya, yaitu irama *lorongan* (irama sedang). Jenis irama ini terdiri dari dua, yaitu irama sedang "*lorongan jhalan*" dan irama slow '*lorongan toju*'. Masing-masing irama tersebut dimainkan di berbagai kegiatan kesenian dengan acara serta suasana yang berbeda.

Untuk irama *sarka'*, biasanya dimainkan dalam suasana riang dan permainan musik cepat dan dinamis. Tujuannya adalah memberikan semangat dan suasana hangat. Adapun semua lagu dapat digubah dalam irama *sarka'*. Sementara itu, untuk jenis irama *lorongan*, baik *lorongan jhalan* (sedang) atau *lorongan toju*' (slow), lagu-lagu yang dimainkan biasanya berasal dari berbagai lagu gending karawitan.

Ketika mengiringi kerapan sapi menuju lapangan untuk berlaga, irama *sarka'* ini dimainkan untuk memberikan dorongan semangat, baik kepada sapi atau pun pemilik serta para pengiring-nya. Begitu pula ketika orkes Saronen mengiringi sepasang pengantin, irama ini dimainkan sampai sepasang pengantin itu mencapai pintu gerbang. Musik ber-irama *sarka'* ini, mampu menciptakan suasana hangat dan kegembiraan bagi penonton.

Sedangkan irama *lorongan jhalan* (irama sedang), biasanya dimainkan pada saat dalam perjalanan menuju lokasi. Baik ketika sedang mengiringi sapi kerapan ataupun atraksi sapi sono'. Selain itu, irama ini dimainkan ketika mengiringi atraksi kuda kenca' atau pun di berbagai acara ritual yang berkaitan dengan prosesi kehidupan manusia. Adapun lagu-lagu yang dimainkan berasal dari lagu-lagu gending karawitan, seperti gending *Nong-Nong*, *Manyar Sebu*, *Lan-jalan* ataupun *Bronto Sewu*.

Irama *lorongan toju*', biasanya memainkan lagu-lagu gending yang ber-irama lembut (slow). Jenis irama ini dipakai untuk mengungkapkan luapan perasaan yang melankonis, rindu dendam, suasana sedih ataupun perasaan bahagia. Irama *lorongan toju*' biasa dimainkan ketika mengiringi pengantin keluar dari pintu gerbang menuju pintu pelaminan. Adapun gending-gending yang dimainkan adalah alunan gending *Angling*, *Rarari*, *Puspawarna*, *Kinanti*, *Gung-Gung* dan lainnya.

Dalam setiap penampilan agar semakin memikat, biasanya para pemain menggunakan seragam yang sama. Untuk acara-acara ritual, para pemain biasanya memakai *odheng* Madura dan bersarung; ada juga yang mengenakan celana dan baju hitam longgar khas petani Madura serta berkaos dengan motif garis-garis panjang berwarna merah putih. Namun di kalangan kaum muda biasanya mereka tampil lebih modern, dengan mengenakan pakaian warna-warna terang dan mencolok serta memakai rompi yang dihiasi oleh rumbai-rumbai benang emas. Penampilan mereka semakin keren dengan memakai kaca mata hitam serta topi lakan.

Khusus musik Saronen, kaum muda (yang tinggal di pedesaan) tidak merasa malu ketika menggeluti musik ini. Karena jenis irama yang dimainkan dapat disesuaikan dengan perkembangan musik yang sedang ngetrent. Disamping itu musik etnik ini mampu dimainkan, dimodifikasi dan diimprovisasi ke berbagai aliran musik. Sehingga irama yang dihasilkan memenuhi selera masyarakat baik yang menyukai jenis musik dangdut, pop, keroncong, karawitan/gendingan/tembang ataupun aliran musik kontemporer.

➤ Analisis tanya jawab dan tanggapan

Penanya :

Oki Nurmala (2011)

Dari perubahan 9 alat musik menjadi 11 alat musik apakah terdapat arti ?

Jawab :

Fanani Hidayati (2011)

Tentu ada, karena pada mulanya saronen yang terdiri dari 9 alat dalam penggunaannya masih bersifat sederhana, yakni hanya bertujuan untuk penyebaran agama yang dilakukan oleh Kyai Khatib Sendang dan juga awalnya merupakan pengejawantahan ayat pendek yang menjadi pembuka Al-Quranul Karim, yaitu Bismillahhirahmanirrohim. Namun seiring dengan perkembangan zaman alat menjadi 11 dikarenakan fungsi saronen sudah tidak lagi menjadi sarana penyebaran agama, namun digunakan dalam berbagai event, tentu hal tersebut membuat saronen mengalami perpaduan dengan instrumen musik lain, seperti keroncong, pop, dangdut dsb.. tentu hal itu akan menambah jumlah alat yang digunakan supaya ritme yang dihasilkan menjadi semakin semarak dan riang gembira.

Tanggapan :

Ade Fauzi (2009)

Saronen tidak masuk dalam teori difusi, lebih tepatnya teori hermeneutik. Karena saronen berasal dari orang madura sendiri, sedangkan dalam teori difusi suatu kebudayaan itu harus ada pecampuran dari kebudayaan luar !

Jawab :

Fanani Hidayati (2011)

Saronen dibawa oleh Kyai Khatib Sendang, beliau merupakan cicit dari sunan kudus, yang menggunakan saronen sebagai sarana penyebaran agama islam diwilayah madura, dimana saronen itu sendiri diciptakan dengan instrumen yang riang gembira, karena watak orang madura yang terkenal keras. Seperti layaknya wayang dijava, digunakan dalam sarana penyebaran agama islam yang dapat dikatakan sudah mengalami difusi kebudayaan, begitupun saronen di madura.

➤ Kesimpulan

Saronen merupakan budaya musik pada masyarakat madura yang sudah tidak asing lagi dan sudah digunakan dalam berbagai keperluan seperti peringatan hari jadi, karapan sapi, sapi sono' dan acara-acara lainnya dan seiring dengan perkembangan zaman saronen sendiri mengalami percampuran dengan kebudayaan lain salah satunya musik keroncong, dangdut, pop dst, tergantung selera dari penikmat musik, yang oleh karena itu dapat dimasukkan dalam teori difusi kebudayaan. Alat musiknya pun mengalami perubahan dari semula yang hanya sembilan menjadi sebelas.

Daftar Pustaka

Lilik Rosida Irmawati. "Saronen: Instrumen Musik Madura", dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2011/08/06/saronen-instrumen-musik-madura> (diakses tanggal Rabu 10/10/12 (15:40))

Zoelkarnain Mistortoify. "budaya musik daerah etnis madura" dalam <http://etnomusikologisolo.wordpress.com/2010/04/06/budaya-musik-daerah-etnis-madura/>(diakses tanggal : Selasa 25 Sep. 12 [17:26])

Sumber Referensi penulis (Zoelkarnain Mistortoify) :

Abdurachman. 1988. Sejarah Madura Selayang Pandang, cetakan III. (Tanpa penerbit).

Bouvier, Hélène. 2002. Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura. Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Yayasan Obor Indonesia.

Buys, Brandts, van Zijp, J.S & A,. 1928. De Toonkunst Bij De Madoereezen, (Jawa VIII). Weltevreden.

Hood, Mantle. 1980. The Evolution of Javanese Gamelan: Music of The Roaring Sea, book I & II. New York: CF. Peter Corporation.

Kuntowijoyo, (ed). 1986-1987. Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian. Yogyakarta: Depdikbud (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara [Javanologi]).

Kunst, Jaap. 1973. Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique, volume 1, ed., E.L Heins, The Hague: Martinus Nijhoff.

_____, 1973. Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique, volume 1, ed., E.L Heins, The Hague: Martinus Nijhoff.

Mien A. Rifai. 1993. Lintasan Sejarah Madura. Surabaya:Yayasan Lebbur Legga.

Munardi, A.M., 1983. Pengetahuan Karawitan Jawa Timur. Jakarta: Depdikbud.